

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Pengungkapan informasi secara terbuka mengenai perusahaan sangatlah penting bagi perusahaan publik. Hal ini dilakukan sebagai wujud transparansi dan akuntabilitas manajemen perusahaan kepada *stakeholders*. Keterbukaan informasi perusahaan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para *stakeholders* dalam pengambilan keputusan. Perusahaan publik yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia wajib memenuhi kewajibannya menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) sebelum dipublikasikan kepada publik sesuai dengan keputusan Ketua BAPEPAM No.Kep 17/PM/2002.

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Pentingnya laporan keuangan juga diungkapkan bahwa laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajer adalah laba. Dimana nilai laba mencerminkan keadaan suatu perusahaan. Dengan adanya penilaian kinerja manajemen tersebut dapat mendorong timbulnya perilaku menyimpang dari pihak manajemen perusahaan, yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba (*earning management*).

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan atau nilai perusahaan. Tindakan manajemen laba telah menimbulkan kasus dalam pelaporan akuntansi perusahaan di Indonesia seperti kasus PT. Bank Lippo Tbk yang merupakan kasus penerbitan laporan keuangan ganda yang memuat laporan informasi berbeda, dimana laporan keuangan yang ditujukan ke publik berbeda dengan laporan keuangan yang disampaikan ke BEJ. Secara akuntansi, kasus ini memang lebih banyak berhubungan dengan permasalahan publikasi laporan keuangan dengan informasi yang berbeda, bukan pada teknik akuntansi (Dedhy, *et al.* 2011).

Berbeda dengan industri lainnya, di dalam industri perbankan terdapat regulasi dan kriteria tertentu dari Bank Sentral yang harus dipenuhi, misalnya suatu bank harus memenuhi kriteria CAR (*Capital Adequacy Ratio*) minimum. Regulasi dari Bank Sentral seharusnya dapat membatasi tindakan manipulasi dalam laporan keuangan perusahaan perbankan. Aturan yang ditetapkan oleh Bank Sentral diharapkan menjadi upaya untuk menjaga kredibilitas perusahaan perbankan sebagai perusahaan "kepercayaan" dan menciptakan suatu sistem perbankan yang sehat guna membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Namun faktanya regulasi tersebut tidak dapat membatasi tindakan manipulasi yang dilakukan oleh perusahaan perbankan.

Dalam perusahaan terdapat suatu kontrak antara pemilik perusahaan (pemilik sumber daya ekonomis) dengan pihak manajer perusahaan sebagai pengendali sumber daya tersebut. Hal ini menimbulkan konsep teori keagenan.

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Masalah yang biasanya muncul dalam hubungan keagenan yaitu manajer dan investor ingin mensejahterakan diri mereka masing-masing. Penerapan *corporate governance* dipercaya mempunyai pengaruh yang positif terhadap praktek manajemen laba.

*Good Corporate Governance* pada dasarnya merupakan suatu sistem (input, proses, output) dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang kepentingan (*stakeholders*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, ukuran dewan komisaris, dan komite audit demi tercapainya tujuan perusahaan. Sedangkan menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) *Corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Sistem *corporate governance* memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh *return* atas investasinya dengan benar. *Corporate governance* juga membantu menciptakan lingkungan kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien (Nasution, 2007).

Di Indonesia sendiri terdapat regulasi pelaksanaan *good corporate governance* pada bank yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yaitu Peraturan Perbankan Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate*

*Governance* bagi Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum. Selanjutnya bagi bank yang telah *go public* juga harus mematuhi peraturan pelaksanaan *good corporate governance* yang dikeluarkan oleh Bapepam LK (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan).

Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba (Boediono, 2005).

Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Boediono, 2005).

Dewan komisaris memegang peran dalam perusahaan terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Dewan komisaris merupakan inti dari pelaksanaan *good corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta terlaksananya akuntabilitas (Kartikasari, 2011).

Komite audit mempunyai peran yang penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka *control* terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisasi (Andri dan Hanung, 2007).

Penelitian mengenai *corporate governance* yang mempengaruhi manajemen laba telah banyak dilakukan oleh para peneliti di Indonesia dan di luar Indonesia, banyak penelitian itu menunjukkan hasil yang beranekaragam. Penelitian yang dilakukan oleh Sumanto dan Kiswanto (2014) serta Bonita (2014) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini diperkuat oleh penelitian Adrianto (2014) yang juga menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Sari dan Putri (2014) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada manajemen laba

Penelitian Karuniasih (2013), Adrianto (2014), dan Sari dan Putri (2014), menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba. Penelitian mereka menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya kepemilikan manajerial mampu menurunkan manajemen laba. Hasil penelitian tersebut berkontradiksi dengan penelitian Rahmawati (2013) dan Bonita (2014) yang menunjukkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian Sumanto dan Kiswanto (2014) dan Rajannoor (2015) menemukan ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut berkontradiksi dengan penelitian Sari dan Putri (2014) dan Herlambang (2015) yang menemukan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Sari dan Putri (2014) dan Adrianto (2014) menemukan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Artinya komite audit mampu meminimalisir praktik manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Karuniasih (2013) yang menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kesenjangan penelitian serta hasil-hasil yang belum konsisten mendorong untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Bowo Sumanto dan Kiswanto, dengan objek penelitian perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini berusaha menyelidiki adanya praktik manajemen laba serta menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris. Selain itu, penelitian ini juga menambahkan variabel kepemilikan manajerial dan komite audit sebagai proksi *corporate governance*.

Berdasarkan uraian diatas peneliti bermaksud menyusun skripsi dengan judul **“Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berbeda dengan industri lainnya, di dalam industri perbankan terdapat regulasi dan kriteria tertentu dari Bank Sentral yang harus dipenuhi, misalnya suatu bank harus memenuhi kriteria *CAR (Capital Adequacy Ratio)* minimum. Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa terdapat bukti empiris pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya regulasi dari Bank Sentral mendorong manajer melakukan manajemen laba, supaya perusahaan mereka dapat memenuhi kriteria yang disyaratkan.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba di perusahaan perbankan
2. Menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba di perusahaan perbankan

3. Menganalisis pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba di perusahaan perbankan
4. Menganalisis pengaruh komite audit terhadap manajemen laba di perusahaan perbankan

#### **1.4 Kontribusi dan Manfaat Penelitian**

Manfaat teoritis:

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai faktor faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga diharapkan menambah literatur tentang manajemen laba.
2. Sebagai bahan pembanding penelitian terdahulu sekaligus sumber referensi dan informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya

Manfaat praktis:

1. Sebagai bahan pertimbangan untuk manajemen untuk mengungkapkan manajemen laba yang dimiliki perusahaan hingga dapat membantu *stakeholder* dalam mendapatkan informasi yang lengkap mengenai perusahaan.
2. Memberi masukan ada investor bahwa manajemen laba pada perusahaan dapat dijadikan salah satu informasi dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan investasi.